

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Degradasi moral yang terjadi pada saat ini menjadi tantangan sekolah dasar dalam implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter. Lawrence Kohlberg menyebut pendekatan teoritisnya terhadap moralitas dan motivasi moral "perkembangan kognitif" untuk menggambarkan kontekstualisasinya tentang perkembangan moral dalam perkembangan kognitif sosial dan non-sosial (Gibbs, 2019). Moralitas dalam pendekatan perkembangan kognitif terutama mengacu pada penilaian moral, oleh karena itu sumber inspirasi utama Kohlberg dan Jean Piaget menganggap moralitas dewasa menjadi logika atau rasionalitas yang melekat di dalam hubungan sosial. Untuk bisa mengatasi masalah degradasi moral dalam masyarakat dibutuhkan adanya Pendidikan karakter yang kuat. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mengatasi degradasi moral di lingkungan sekolah dasar (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup serta kemerosotan identitas bangsa. Degradasi moral di sekolah dasar semakin memprihatinkan dari banyaknya penyimpangan-perilaku oleh peserta didik di sekolah dasar, yang mengacu pada penurunan nilai-nilai etika dan perilaku yang baik di kalangan siswa usia dini. Ini bisa ditandai dengan berbagai indikator, seperti: Berkurangnya Disiplin, Tingkat *bullying* yang Tinggi, Ketidakjujuran, Kurangnya Tanggung Jawab, Pengaruh Negatif dari Media dan Lingkungan.

Degradasi moral di sekolah dasar perlu diatasi melalui pendekatan yang holistik, melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas. Ini termasuk penerapan program pendidikan karakter yang kuat, menyediakan teladan positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak-anak. Perilaku moral peserta didik di lingkungan pendidikan sekolah dasar saat ini menjadi masalah yang harus segera diatasi, karena akan berdampak pada kehidupan sosial mereka di lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Perspektif ilmu sosial dalam struktur masyarakat yang mengelola mengenai pola perilaku dan

interaksi yang diwakili oleh enam institusi utama: keluarga, agama, pendidikan, politik, ekonomi, dan kesehatan (Ballantine et al., 2021). Organisasi formal dan kompleks, seperti sekolah, adalah bagian dari struktur kelembagaan yang membentuk "masyarakat".

Interaksi sosial yang berakibat pada degradasi moral di sekolah dasar terjadi karena disebabkan menurunnya nilai moral peserta didik di sekolah, hal tersebut saat ini banyak terjadi dalam rutinitas setiap hari di sekolah. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat terbentuk akibat adanya 2 hal, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi diantarpeserta didik dengan teman, guru, dan masyarakat disekitar sekolah tersebut.

Kegiatan interaksi antar budaya membantu siswa memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka. Hal ini Meningkatkan kesadaran mereka tentang perbedaan, yang merupakan komponen penting dari toleransi. Secara keseluruhan, toleransi dan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar saling terkait dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Pendidikan yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif, empati, dan pemahaman sosial dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sikap toleran di kalangan siswa. Dengan tindakan pendidikan yang tepat, siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat yang beragam. Sehingga, mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih memahami, menerima, dan menghargai perbedaan di sekitar mereka.

Selanjutnya, dalam ranah perkembangan moral, teori Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar mulai memasuki tahap berpikir moral konvensional, di mana tindakan baik dipahami berdasarkan norma dan harapan sosial. Oleh karena itu, melalui pembelajaran yang melibatkan diskusi dilema moral dan refleksi nilai, siswa dilatih untuk mempertimbangkan perspektif orang lain, membangun empati, dan mengambil keputusan yang adil dan menjadi landasan penting dalam membentuk sikap toleran.

Permasalahan yang terjadi di sekolah dasar yaitu masih sangat dibutuhkan penguatan pendidikan karakter khususnya di tingkatan Sekolah Dasar sebagai pondasi penanaman pendidikan karakter sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara

dan observasi pendidikan karakter yang terdapat di SDN Cipayung 05 dan SDN Sertajaya 05 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi diketahui siswa SD masih banyak yang berperilaku kurang baik contoh mulai dari pelanggaran aturan yang diterapkan sekolah seringkali dilanggar contoh seperti seragam sekolah yang digunakan tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Perilaku yang kurang baik lainnya yaitu seperti mendominasi dalam hal pertemanan dimana beberapa siswa yang bermasalah tersebut kurang menghormati temannya, cenderung melakukan *bullying* secara verbal lewat kata-kata yang kurang baik, tidak jarang juga siswa tersebut terlibat dalam perkelahian, selain itu siswa juga menunjukkan rasa yang kurang hormat kepada gurunya dan lain sebagainya. Mereka belum mencerminkan sebagai siswa yang berperilaku baik, dari segi kedisiplinan sangat kurang, sehingga minat belajar yang hampir hilang, integrasi moral yang sering tidak sesuai.

Hal itu disebabkan juga karena pendidikan karakter di SD ini kurang di perhatikan. Upaya untuk membangun perilaku siswa di SD Cipayung 05 dan SD Sertajaya 02, Cikarang masih kurang baik, sehingga masih banyak perilakusiswa yang tidak sesuai dengan norma. Selain itu orangtua mempunyai harapan besar dan sangat bergantung kepada pihak lembaga sekolah.

Dalam proses pencapaian suatu interaksi sosial yang baik, dibutuhkan pula pengenalan dan penanaman nilai karakter pada peserta didik, untuk bisa membangun hubungan yang baik, kondusif dan nyaman, antara peserta didik, guru dan lingkungan disekitar sehingga dapat dengan mudah mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap yang positif kepada peserta didik.

Kebaharuan pada penelitian ini adalah terletak pada adanya pengembangan model pembelajaran pendidikan pancasila berbasis kognitif moral untuk meningkatkan sikap toleransi sosial, kemudian novelty yang dihasilkan adalah (1) integrasi nilai moral dan kemampuan berfikir dalam pembelajaran dan (2) penguatan sikap toleransi sosial melalui pendekatan kognitif moral berbantuan permainan edukatif yaitu papan Garudaku. Pada penelitian Murti et al., 2020 bahwa dengan komik edukatif berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan minat baca dan internalisasi nilai moral salah satunya toleransi sosial sehingga penyampaian pesan dari bagaimana harus membentuk sikap siswa melalui komik, penelitian Dewi & Mardiana, 2023 yang berjudul sikap toleransi melalui

Pembelajaran multikultural pada siswa Sekolah Dasar dengan fokus penelitian mengembangkan media pembelajaran berbentuk Webtoon yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi sosial pada siswa SD, khususnya pada materi keberagaman dalam pembelajaran PPKn kelas IV, dimana terdapat gap riset yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu pada fokus utamanya adalah penguatan karakter toleransi di tengah keberagaman etnis dan budaya. Zahro et al.(2022) menulis *The Development of Tolerance-Promoting Children's Stories as Instructional Media in Elementary School*, yaitu mengembangkan media pembelajaran berupa cerita anak yang mengandung nilai-nilai toleransi sosial untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Fokus utamanya adalah pada bagaimana cerita dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, terutama sikap saling menghormati perbedaan sosial, agama, dan budaya. Temuan dari penelitian Zakiah et al., (2023) mengungkapkan bahwa guru mengadopsi tiga strategi penting untuk mengajarkan toleransi sosial: Pertama, menggunakan cerita budaya lokal Betawi untuk siswa. Kedua, menggunakan film karena film dapat menarik minat dan membuat siswa senang. Ketiga, guru menggunakan metode outing class, sehingga terdapat adanya perbedaan atau gap riset dimana penelitian tersebut tidak menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan sikap toleransi sosial.

Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kognitif moral untuk meningkatkan sikap toleransi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar. Identifikasi gap riset pada penelitian ini, yaitu belum optimalnya pemanfaatan kemampuan kognitif moral dalam pembentukan sikap toleransi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang menekankan peran kognisi moral sebagai fondasi penguatan pendidikan dalam meningkatkan toleransi sosial di sekolah dasar.

Solusi tersebut mampu memberikan model pembelajaran yang berbasis pada kemampuan kognitif dan moral. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengembangkan model kognitif moral dengan berbantuan papan Garudaku untuk meningkatkan sikap toleransi sosial. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan fokus pada konteks budaya dan lokal tertentu yang mungkin belum banyak dijelajahi dalam penelitian sebelumnya. Hal ini penting karena

pendekatan pendidikan yang efektif sering kali harus disesuaikan dengan latar belakang budaya dan nilai-nilai lokal. Menghasilkan kolaborasi multidisipliner.

Kognitif moral adalah kemampuan individu untuk menilai dan membuat keputusan moral melalui proses berpikir yang rasional dan berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan pengalaman. Kemampuan ini mencerminkan bagaimana individu menggunakan penalaran moral dalam menyelesaikan dilema etika, berdasarkan struktur kognitif yang berkembang secara bertahap (Kohlberg, 1981; Rest, 1986). Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kognitif moral dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral tidak hanya secara normatif, tetapi juga secara reflektif dan argumentatif (Lickona, 1991). Menurut (Malti & Latzko, 2010), kognitif moral adalah pendidikan tentang peran emosi moral dan kognisi moral dalam moralitas anak, yang dapat memajukan pemahaman tentang perkembangan moral anak.

Model pembelajaran berbasis kognitif moral memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi sosial peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai moral secara konseptual tetapi juga membantu siswa untuk menyadari keberagaman, menghargai perbedaan, serta membangun empati dan sikap saling menghormati, sehingga model pembelajaran ini berperan untuk meningkatkan nilai toleransi sosial sejak usia dini di lingkungan sekolah dasar.

Faiz & Fadly (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran Kognitif moral di Sekolah masih jarang tersentuh oleh para pendidik, dimana penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa dengan penggunaan model kognitif moral cerita dilema moral berbentuk animasi dapat meningkatkan pertimbangan moral siswa. Satianingsih et al., (2018) mengembangkan model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam tematik terpadu untuk mengembangkan kognitif moral peserta didik di sekolah dasar. Mereka menyimpulkan bahwa kognitif moral dapat meningkatkan (1) Kemampuan kognitif kompleks (perspektif-taking, penalaran abstrak) memungkinkan pemahaman nilai toleransi. Memberikan (2) Stimulasi perkembangan moral melalui diskusi dan interaksi sosial memperkuat sikap

inklusif. (3) Intervensi terstruktur di sekolah efektif bangun toleransi sejak dini.

Kebermanfaatan dalam penelitian ini signifikan dalam penguatan nilai dan moral siswa melalui pendekatan kognitif moral. Dengan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kognitif moral, penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran inovatif seperti Papan Garudaku memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi moral, analisis kritis, dan pengambilan keputusan berbasis nilai, sehingga sikap toleransi sosial seperti menghargai perbedaan, empati, dan kerja sama dapat terbentuk secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan kemampuan kognitif moral siswa sekaligus membentuk karakter toleran, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengatasi degradasi moral dan rendahnya sikap toleransi sosial di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah suburban seperti Cikarang. Pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan seringkali sulit untuk menanamkan sikap nilai-nilai Pancasila secara mendalam oleh siswa. Penelitian ini menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan model pembelajaran yang interaktif dan berbasis kognitif moral, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara kognitif tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial dan dapat menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa. Selain itu, penelitian ini relevan dengan konteks budaya lokal dengan mengangkat permainan tradisional sehingga pembelajaran dapat menyenangkan dan kebutuhan siswa kelas V yang berada pada tahap perkembangan moral konvensional, dapat memperoleh pendekatan melalui diskusi dan refleksi yang menjadi kunci pembentukan karakter. Dengan mengintegrasikan media Papan Garudaku, penelitian ini juga menawarkan solusi kreatif untuk membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih menarik dan bermakna, sekaligus mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang toleran dan bertanggung jawab di masa depan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pada Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kognitif Moral, untuk meningkatkan karakter toleransi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan permasalahan secara umum adalah: Apakah diperlukan Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis kognitif moral, Untuk meningkatkan karakter toleransi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar? Permasalahan penelitian diatas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan- pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan rancangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis kognitif moral, untuk meningkatkan karakter toleransi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan rancangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis kognitif moral, Untuk meningkatkan karakter toleransi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana efektivitas pengembangan rancangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis kognitif moral, Untuk meningkatkan karakter toleransi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan penelitian tentang pengembangan rancangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis kognitif moral, untuk meningkatkan karakter toleransi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pembentukan moral karakter peserta didik disekolah. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk:

1. Menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kognitif moral untuk meningkatkan sikap toleransi sosial pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Menghasilkan analisis kelayakan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kognitif moral untuk meningkatkan sikap toleransi sosial pada siswa

kelas V Sekolah Dasar.

3. Menghasilkan analisis efektivitas model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kognitif moral untuk meningkatkan sikap toleransi sosial pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kognitif moral untuk meningkatkan karakter toleransi sosial pada siswa kelas V di sekolah dasar memiliki beberapa signifikansi yang penting:

1. Secara Teoretis

penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran kognitif dan moral. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek kognitif dan moral dalam model pembelajaran, penelitian ini dapat membantu memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana anak-anak di jenjang sekolah dasar memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memahami nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pengembangan model pembelajaran dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan moral siswa.

2. Secara Praktis:

- a. Peningkatan karakter toleransi sosial: Memiliki signifikansi praktis yang luas serta dampak positif yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memberikan bukti empiris, metodologi yang valid, dan rekomendasi yang aplikatif, penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi perubahan dalam pendidikan dan masyarakat, membawa kepada individu dan masyarakat yang lebih toleran, responsif, dan mampu menjalani hidup bersama dalam keragaman.
- b. Pengembangan Moral dan Etika: Model ini juga bertujuan untuk mengembangkan moral dan etika siswa. Hal ini penting dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini, membantu mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan Pembelajaran Inovatif: Menggunakan model pembelajaran yang inovatif seperti kognitif moral model dapat memperkaya metode pengajaran di sekolah dasar. Hal ini dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih

menarik dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

- d. Kesiapan Menghadapi Tantangan Masa Depan: Dengan kemampuan bernalar kritis dan moral yang baik, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masadepan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun dalam kehidupan sosial. Mereka akan lebih mampu menyelesaikan masalah secara efektif dan bertindak denganintegritas.
- e. Penelitian Pendidikan yang Relevan: Penelitian ini memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dengan menyediakan data dan wawasan baru tentang efektivitas model pembelajaran berbasis kognitif dan moral. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembang kurikulum, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini berpotensi membawa dampak positif yang luas dalam konteks pendidikan dasar, baik dari segi pengembangan keterampilan siswa maupun peningkatan kualitas proses pembelajaran.

